

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Suatu perusahaan yang berdiri pasti memiliki tujuan untuk dapat mempertahankan kelangsungan usaha (*going concern*) perusahaan tersebut. Kelangsungan usaha suatu perusahaan akan selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar dapat bertahan hidup. Perkembangan perusahaan yang *go public* sangat berkembang dengan pesat dewasa ini, sehingga permintaan akan laporan keuangan juga semakin meningkat. Laporan keuangan merupakan cerminan dari perusahaan dan harus disajikan secara handal, jujur, wajar dan tanpa ada manipulasi di dalamnya karena laporan keuangan perusahaan berfungsi sebagai salah satu bahan pertimbangan pihak *shareholder* dalam mengambil keputusan (Astari dan Latrini, 2017).

Kelangsungan hidup suatu badan usaha dan merupakan asumsi dalam pelaporan keuangan suatu entitas sehingga jika suatu entitas mengalami kondisi yang sebaliknya, entitas tersebut menjadi bermasalah. *Going concern* disebut juga sebagai kontinuitas yang merupakan asumsi akuntansi yang memperkirakan suatu bisnis akan berlanjut dalam jangka waktu yang tidak terbatas (Rahayu dan Pratiwi, 2011).

Fenomena yang baru-baru ini terjadi di Indonesia adalah *delisting* beberapa perusahaan dari bursa. *Delisting* terjadi apabila saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia mengalami penurunan kinerja sehingga tidak memenuhi persyaratan pencatatan di bursa. Menurut keputusan direksi PT Bursa Efek Indonesia Nomor:

KEP-308/BEJ/07-2004 suatu saham *delisting* dari bursa karena mengalami kondisi, atau peristiwa yang secara signifikan berpengaruh negatif terhadap kelangsungan usaha (*going concern*) perusahaan tercatat. Ada 2 penyebab perusahaan *delisting* yaitu *voluntary delisting* dan *force delisting*. *Voluntary delisting* disebabkan karena perusahaan melakukan merger sedangkan *force delisting* karena perusahaan bermasalah dengan keberlangsungan usahanya. Beberapa perusahaan yang tersandung *force delisting* seperti PT Katarina Utama Tbk, PT Suryainti Permata Tbk, PT Indo Setu Bara Resource Tbk, PT Dayaindo Resource International Tbk, PT Panasia Filamen Inti Tbk, PT Wirasakti Tbk, PT Surabaya Agung Industri Pulp dan Kertas Tbk, Asia Natural Resource Tbk, Unitex Tbk, Bank Davomas Abadi, Ekonomi Raharja Tbk. dan beberapa perusahaan yang tersandung *voluntary delisting* diantaranya adalah PT Multibreeder Adirama Indonesia Tbk dan PT Indosiar Karya Media Tbk.

Salah satu kasusnya adalah PT Asia Natural Resource. Pada tahun 2014, PT. Asia Natural Resources Tbk di *delisting* dari Bursa Efek Indonesia karena tidak memiliki keberlangsungan usaha (*going concern*), dan pada tahun 2015 hal serupa juga terjadi pada Davomas Abadi Tbk. Bursa Efek Indonesia menilai bahwa kedua perusahaan tersebut tidak memiliki keberlangsungan usaha yang baik atau dapat dikatakan mengkhawatirkan untuk periode selanjutnya. PT. Asia Natural Resources disebutkan telah mengalami kerugian hingga mencapai angka Rp357,33 miliar per Juni 2014, sedangkan pemegang saham Davomas melihat bahwa terdapat kemerosotan nilai investasi sejak perusahaan mengalami *default* atas obligasi senilai US\$238 juta pada tahun 2009. Terkait dengan hal tersebut, sesuai dengan

Peraturan Nomor I-I tentang Penghapusan Pencatatan Efek (*Delisting*) dan Pencatatan Kembali (*Relisting*) Saham di Bursa, maka Bursa Efek Indonesia melakukan penghapusan saham (Yuliyani dan Erawati, 2017).

Auditor memiliki tanggung jawab dalam menilai apakah terdapat kejanggalan terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya (*going concern*) selama tidak lebih dari satu periode sejak tanggal pelaporan audit. Akuntan Publik bertanggung jawab dalam mengevaluasi keberlangsungan usaha (*going concern*) perusahaan kliennya. Pengawasan yang ketat sangat diperlukan untuk menghindari penyalahgunaan data keuangan perusahaan atau manipulasi akuntansi. Pemberian opini *going concern* bukanlah hal yang mudah. Kesalahan opini yang dibuat oleh auditor menyangkut kelangsungan hidup perusahaan akan menimbulkan banyak masal. Beberapa penyebabnya antara lain, Pertama, *self-fulfilling prophecy* yang menyatakan apabila auditor memberikan opini *going concern*, maka perusahaan akan lebih cepat bangkrut karena banyak kreditor yang menarik dananya atau investor yang membatalkan investasinya. Kedua, tidak ada penetapan status *going concern* yang terstruktur karena hampir tidak ada panduan yang jelas ataupun penelitian sebelumnya yang dapat dijadikan acuan pemilihan tipe opini *going concern* yang harus dipilih (Yuliyani dan Erawati, 2017).

Faktor lain yang bisa memengaruhi penerimaan opini audit *going concern* salah satunya adalah opini audit tahun sebelumnya. Opini audit tahun sebelumnya juga dapat memengaruhi pemberian opini audit *going concern* oleh auditor. Auditee yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya akan dianggap

memiliki masalah dalam kelangsungan hidupnya dimana terdapat kesangsian terhadap kemampuan perusahaan dalam memertahankan kelangsungan usahanya untuk tahun kedepan, sehingga auditor akan mengeluarkan opini audit *going concern* pada tahun berjalan (Astari dan Latrini, 2017).

Penelitian Suksesi dan Lastanti (2016) menemukan bahwa opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit *going concern*. Pemberian opini auditor sangat memperhatikan opini audit tahun sebelumnya. Opini audit tahun sebelumnya ini menjadi acuan bagi auditor dalam memberikan opini audit tahun berjalan. Apabila tahun sebelumnya perusahaan menerima opini audit *going concern*, maka akan besar kemungkinan auditor akan kembali memberikan opini audit *going concern* pada tahun berjalan. Hal ini karena hilangnya kepercayaan publik akan kelangsungan hidup suatu perusahaan termasuk dari investor dan kreditur sehingga dapat mempersulit perusahaan untuk bangkit kembali dari kesulitan yang dialami perusahaan.

Auditee atau klien yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya akan dianggap memiliki masalah pada kelangsungan usaha perusahaannya, sehingga semakin besar kemungkinan bagi auditor untuk mengeluarkan kembali opini audit *going concern* pada tahun berjalan berikutnya. Hal itu dikarenakan perusahaan yang menerima opini *going concern* pada periode sebelumnya akan mengalami kemunduran harga saham, kesulitan dalam meningkatkan modal pinjaman, ketidakpercayaan oleh investor, kreditur, pelanggan, maupun karyawan (Astari dan Latrini, 2017).

Perusahaan dengan opini *going concern* akan semakin mengalami keterpurukan baik dari segi keuangan maupun eksistensinya di mata masyarakat. Opini audit tahun sebelumnya signifikan memengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa dengan Auditee yang menerima opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya akan dianggap memiliki masalah dalam kelangsungan hidupnya, sehingga semakin besar bagi auditor untuk mengeluarkan opini *going concern* pada tahun berjalan (Astari dan Latrini, 2017).

Selain itu faktor lain yang mungkin mempengaruhi penerimaan opini audit tahun sebelumnya adalah reputasi auditor. Kualitas audit dinilai dari kinerja auditor yang selama ini masih banyak dikaitkan dengan reputasi auditornya atau reputasi dari Kantor Akuntan Publik. KAP dengan reputasi *big four* dianggap memiliki kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan KAP *non big four*. Hubungan antara ukuran KAP dengan kualitas audit sebenarnya sudah sering dibicarakan. Banyak yang berasumsi bahwa KAP *Big Four* yang memiliki ukuran besar dianggap memiliki kualitas audit yang baik dibanding ukuran KAP yang kecil. Astari dan Latrini (2014) mengungkapkan bahwa auditor bertanggungjawab untuk menyediakan informasi yang berkualitas tinggi yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan. Semakin spesialisnya suatu KAP, maka semakin baik tingkat kredibilitas kinerja auditor dalam mengaudit perusahaan.

Penelitian Suksesi dan Lastanti (2016) menemukan bahwa kualitas audit yang diukur melalui reputasi auditor berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*, yaitu auditor dengan reputasi yang lebih baik akan cenderung memberikan opini audit *going concern* jika dalam proses auditnya

menemukan masalah yang berkaitan dengan kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan. Auditor yang sudah dipercaya untuk menangani perusahaan perusahaan dengan skala besar dapat dipastikan bahwa kualitas auditnya juga bagus. Auditor yang memiliki klien perusahaan besar, maka akan berusaha sebaik mungkin agar kualitas auditnya bagus untuk menaikkan reputasi dari auditor tersebut. Auditor yang baik pasti tidak menginginkan kualitas auditnya menjadi buruk hanya karena tidak berani mengungkapkan kecurangan (*fraud*) yang telah dilakukan oleh perusahaan klien.

Penelitian ini merujuk pada penelitian yang dilakukan Astari dan Latrini (2017) yang meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*. Ada beberapa perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dirujuk, yaitu pertama penelitian Astari dan Latrini (2017) menggunakan sampel perusahaan manufaktur periode 2012 – 2015 (empat tahun), sedangkan penelitian ini menggunakan sampel perusahaan pertambangan dengan periode penelitian 2014 – 2020 (tujuh tahun). Penelitian ini memperpanjang periode penelitian agar hasil penelitian ini dapat mendeteksi dan mengungkap adanya fenomena pemberian opini audit *going concern* yang lebih baik.

Berdasarkan latar belakang, fenomena penelitian, dan perbedaan hasil penelitian - penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut penelitian yang berjudul: **“Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya dan Reputasi Auditor terhadap Opini Audit *Going Concern* (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2020)”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, adalah:

1. Apakah opini audit tahun sebelumnya dan reputasi auditor secara simultan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
2. Apakah opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
3. Apakah reputasi KAP berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
4. Berapa besar pengaruh opini audit tahun sebelumnya dan reputasi auditor terhadap opini audit *going concern*?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk memberikan bukti empiris pengaruh opini audit tahun sebelumnya dan reputasi auditor secara simultan terhadap opini audit *going concern*.
2. Untuk memberikan bukti empiris pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern*.
3. Untuk memberikan bukti empiris pengaruh reputasi auditor terhadap opini audit *going concern*.
4. Untuk memberikan bukti empiris berapa besar pengaruh opini audit tahun sebelumnya dan reputasi auditor terhadap opini audit *going concern*.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian peneliti ini diharapkan dapat bermanfaat antara lain:

1. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini berguna dalam pengembangan teori dan pengetahuan di bidang akuntansi, terutama yang berkaitan dengan opini audit *going concern* dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

2. Bagi para Praktisi Emiten terutama Manajer

Diharapkan dapat memberi pemahaman tentang faktor – faktor yang mampu meningkatkan opini audit *going concern* perusahaan agar perusahaan dapat melindungi investor dan pemegang saham.

3. Bagi Investor

Diharapkan dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4. Bagi Peneliti Berikutnya

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan sebagai bahan acuan dalam penelitian yang sama dimasa yang akan datang mengenai opini audit *going concern* perusahaan yang telah diteliti dalam penelitian ini.